

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap anak berhak memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan di dalam hidupnya, tak terkecuali anak dengan latar belakang adopsi. Kebahagiaan bagi anak dapat diperoleh ketika berada dalam keluarga yang mendukungnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak yang tinggal bersama dengan kedua orang tua mendapat perhatian, pendampingan, kualitas kebersamaan, serta dukungan dari keluarga sehingga anak cenderung lebih baik secara emosi dan akademik (Olson & Olson, 2000 dalam Lestari, 2012).

Keluarga sendiri merupakan unit sosial terkecil dari masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terikat dengan darah, pernikahan, pilihan, maupun adopsi dalam memiliki komitmen bersama untuk menjalani hubungan timbal balik dan dapat diandalkan dalam dukungan sosial, emosional, dan finansial (Howe, 2012). Idealnya dalam sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Namun tidak semua keluarga yang terbentuk dari perkawinan memiliki kesempatan untuk mempunyai anak. Terdapat beberapa penyebab mengapa keluarga tidak memiliki anak, seperti adanya infertilitas atau ketidakmampuan seseorang memiliki anak setelah 12 bulan melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan alat kontrasepsi (Santrock, 2013). Di sisi lain, terdapat pasangan yang memang memutuskan untuk tidak memiliki anak. Seperti pasangan suami istri yang sibuk

dengan pekerjaan dan memiliki nilai hidup bahwa kebahagiaan tidak selalu ditentukan oleh keberadaan anak (Brooks, 2011).

Bagi beberapa pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dengan alasan biologis, hal ini mendorong mereka untuk memiliki anak. Salah satu cara yang legal untuk mewujudkannya yaitu dengan cara mengadopsi anak. Adopsi sendiri merupakan proses sosial yang sah dalam membentuk relasi antara orang tua dan anak di antara orang-orang yang tidak memiliki hubungan biologis (Santrock, 2013). Sedangkan menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Pasal 1 ayat 2 PP No. 54 tahun 2007, adopsi atau pengangkatan anak merupakan perbuatan secara hukum dengan memindahkan seorang anak dari lingkungan kekuasaan orang tua, wali sah, ataupun orang lain yang bertanggung jawab mulai dari perawatan, pendidikan dalam membesarkan anak tersebut ke dalam lingkungan keluarga orang tua angkat.

Fenomena adopsi bukan hanya dipandang sebagai solusi dari pasangan suami istri yang mengalami *infertile*, melainkan dapat ditinjau sebagai motif sosial yang dapat membantu berbagai permasalahan dan perlindungan bagi masa depan anak. Seperti anak yang memiliki nasib kurang beruntung, korban penelantaran, kesulitan ekonomi, anak dari hasil hamil di luar pernikahan, ketidaksempurnaan fisik anak, perceraian, meninggalnya orang tua, dan korban bencana alam dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan anak di dalam hidupnya (O'Reilly, dkk., 2016).

Berdasarkan data statistik yang dilaporkan oleh *Child Welfare Information Gateway* dengan menyajikan data dari tahun 2008 sampai dengan 2012, pertahun 2012 terdapat 119.514 anak yang telah diadopsi di Amerika Serikat dan terjadi peningkatan 14% yaitu sebanyak 20.133 dari 139.647 anak yang diadopsi pada tahun 2008. Selain itu, *Adoption Foster Care Analysis Reporting System* (AFCARS) yang menyajikan data dari tahun 2009 sampai dengan 2012, mencatat telah terjadi peningkatan jumlah anak adopsi internasional secara resmi yaitu sekitar 3600 anak dari tahun 2017-2018 dan terdapat sekitar 1000 anak menunggu untuk diadopsi (AFCARS, 2018). Dari data tersebut memaparkan bahwa proses pengadopsian masih meningkat tiap tahunnya yang praktiknya masih dilakukan oleh orang tua angkat.

Fenomena pengadopsian sering dilakukan dan ditemukan di Indonesia. Seperti data yang telah ditemukan dari sepanjang tahun 2011 hingga Mei 2012, Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur telah melakukan pengurusan sebanyak 50 berkas pengadopsian bagi anak balita di mana balita yang diadopsi tersebut berasal dari sebagian penghuni Panti Asuhan Balita (PSAB) Sidoarjo dan berasal dari keluarga yang memutuskan untuk mengadopsikan anak mereka (Kominfo Jatim, 2020). Pada tahun 2019, Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur kembali melepas anak terlantar atau CAA (Calon Anak Angkat) kepada COTA (Calon Orang Tua Angkat) sebanyak 12 untuk diadopsi. Di luar Jawa Timur, ditemukan data dari Dinas Sosial di Aceh per-tahun 2019, mencatat setidaknya terdapat 36 kasus bayi terlantar dan 27 di antaranya diputuskan untuk diadopsi karena telah memiliki calon orang tua angkat (Gatra Aceh, 2020). Berdasarkan data tersebut

menunjukkan bahwa masih banyaknya minat calon orang tua angkat dalam proses pengadopsian anak di Indonesia.

Proses pengadopsian yang dilakukan oleh Dinas Sosial terhadap calon orang tua angkat di Indonesia ditetapkan berdasarkan dengan Peraturan Pemerintah RI No. 54 tahun 2007 mengenai pelaksanaan pengangkatan anak dan kebijakan sendiri menurut panti asuhan atau lembaga tertentu di bawah naungan hukum. Dengan adanya dasar hukum yang berlaku, harapannya adalah proses pengadopsian anak tidak mudah dilakukan karena terdapat beberapa parameter yang digunakan apakah calon orang tua angkat tersebut layak atau tidak untuk mengadopsi anak. Contohnya, salah satu panti asuhan yang menangani rujukan penelantaran anak yaitu Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Balita Tunas Bangsa, menetapkan Calon Orang Tua Asuh (COTA) setidaknya harus memiliki gaji 8 juta perbulan, telah menjalani pernikahan minimal 5 tahun, dan memiliki rentang usia 35 hingga 55 tahun (Tirto.id, 2016). Hal tersebut diberlakukan agar calon orang tua angkat mampu memberikan perlindungan hak dan kebutuhan, baik secara psikologis maupun ekonomis bagi anak adopsinya di masa datang sehingga layak dan mampu dalam membahagiakan anak. Peran calon orang tua angkat bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik dan ekonomis namun disertai dengan kebutuhan psikologis seperti rasa aman dan spiritual untuk memberikan kebahagiaan bagi sang anak adopsi (Adesman & Adamec, 2004).

Proses adopsi sendiri berdasarkan mekanisme oleh keluarga angkat dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu *public adoption* yang merupakan tipe adopsi dimana prosesnya diatur oleh agen yang memiliki lisensi serta melalui

proses hukum di pengadilan sehingga anak adopsi tersebut diakui secara sah dan dilindungi oleh hukum, dan jenis kedua yaitu *private adoption* atau yang juga disebut dengan *independent adoption* merupakan proses adopsi yang diatur sendiri antara orang tua biologis dan orang tua angkat. Keuntungan dari tipe adopsi ini yaitu baik kedua belah pihak dapat memiliki kontrol satu sama lain sehingga dapat menjalankan proses adopsi dengan lebih cepat (Williams, Sawyer, & Wahlstrom, 2007). Namun tipe adopsi kedua ini memiliki kerugian yaitu salah satunya anak rawan menjadi korban eksploitasi karena tidak diatur berdasarkan tata cara yang formal sesuai aturan hukum yang berlaku.

Terlepas dari proses adopsi yang dilakukan, apabila pasangan suami istri yang memutuskan untuk mengadopsi anak pada satu sisi dapat memberikan kebahagiaan karena rumah tangga mereka dirasa lengkap dengan adanya kehadiran anak. Namun di sisi lain, dampak dari proses pengadopsian juga memengaruhi anak adopsi itu sendiri. Dalam beberapa kasus khususnya keluarga adopsi yang memiliki anak remaja, banyak orang tua angkat yang mengalami ketakutan dalam membimbing anak mereka khususnya ketika anak adopsi menginjak usia remaja dimana puncak dari proses pengadopsian sering terjadi ketika seseorang beranjak menjadi remaja (Singer, Lcsw-c, & Debbie Riley, 2016).

Masa remaja sendiri dikenal sebagai masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang didalamnya melibatkan perubahan fisik, kognitif, kemampuan sosial, hingga munculnya kemandirian, keintiman, dan *self-esteem* (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Periode remaja dimulai sejak usia sepuluh tahun maupun dua

belas tahun hingga berakhir pada usia sembelas belas tahun atau dua puluh satu tahun. Pada masa remaja rasa keingintahuan seseorang terhadap sesuatu begitu tinggi (Hurlock, 1980). Karakteristik remaja dimulai dari adanya perkembangan fisik dan disertai dengan perkembangan identitas. Dalam isu perkembangan identitas ini, remaja mulai mencari identitasnya (*self-identity*) sendiri dimana terdapat tantangan terhadap tugas perkembangannya yang berkaitan dalam menjawab pertanyaan “siapa saya” (Santrock, 2013). Tugas utama remaja dalam membangun identitas ini membutuhkan waktu dan proses yang kompleks. Apabila perkembangan identitas ini gagal dilakukan atau dituntaskan, maka remaja dapat kehilangan arah. Erikson (dalam Santrock, 2013) menyebut tahap ini sebagai “difusi identitas” yaitu perasaan tidak memiliki tujuan, keterasingan, atau fragmentasi. Periode tersebut dapat berdampak negatif bagi remaja seperti adanya pengembangan perilaku menyimpang (*deliquent*), kriminalitas, maupun mengisolasi diri dari masyarakat (Yusuf, 2000).

Oleh karena itu, remaja adopsi memiliki tantangan tambahan dalam masa perkembangan identitasnya. Remaja adopsi cenderung mengembangkan pemikiran yang lebih abstrak dan logis dan memusatkan perhatian mereka pada tubuh mereka. Sehingga karakteristik ini memberikan dasar bagi remaja adopsi untuk merefleksikan status adopsi mereka dengan cara yang lebih kompleks, seperti berfokus pada bagaimana mereka terlihat sangat berbeda dari orang tua angkat mereka (Santrock, 2013). Respon yang dihasilkan menjadi dua, yaitu remaja akan menarik diri mereka sendiri lebih banyak ke dalam atau mereka seharusnya menarik ke luar dengan harapan mereka akan menemukan identitas

diri yang sebenarnya (Singer, Lcsw-c, & Debbie Riley, 2016). Kurangnya kemampuan kognitif yang dibutuhkan saat remaja dapat memengaruhi perasaannya dalam memproses kesedihan yang kompleks terkait dengan statusnya sebagai anak adopsi (Broadzinsky, 1987 dalam Walkner & Rueter, 2014).

Studi psikologis sebelumnya mengemukakan bahwa anak-anak adopsi khususnya remaja rentan mengalami masalah psikologis dan perilaku (Eanes, 2005). Penelitian yang dilakukan Verhulst, Althaus, dan Versluis (1990) dari 2.148 partisipan yang merupakan anak adopsi dan 933 partisipan nonadopsi berusia 12-16 tahun mendapatkan hasil yaitu sekitar 21,2% anak adopsi mengalami *syndrome* kenakalan yaitu berbohong, membolos, menentang, mencuri dibandingkan anak nonadopsi yang memiliki prosentase 2,1%. Studi metaanalisis yang dilakukan oleh beberapa peneliti mengungkapkan bahwa anak yang diadopsi cenderung lebih banyak menggunakan akses ke layanan kesehatan mental dibandingkan dengan anak nonadopsi (Juffer & Van Ijzendoorn, 2003 dalam Santrock, 2003). Hal tersebut didukung oleh tinjauan pustaka penelitian yang mengungkapkan bahwa remaja adopsi memiliki risiko yang lebih tinggi daripada anak nonadopsi dalam masalah psikologis dan akademis (Easterbrook, 2007). Berdasarkan fakta tersebut menunjukkan bahwa remaja adopsi rentan terhadap munculnya berbagai macam permasalahan yang dapat memberikan dampak negatif terhadap dirinya.

Berbagai dampak negatif yang dirasakan oleh remaja dalam menjawab perbuatannya salah satunya dikarenakan faktor keluarga. Selain fakta bahwa anak adopsi rentan mengalami masalah psikologis, terdapat penelitian yang dilakukan

oleh Walkner & Rueter (2014) yang menyebutkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara kedekatan orang tua angkat dengan anak adopsi dibandingkan orang tua dengan anak non-adopsi. Penelitian tersebut pun mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil observasi dan *self-report* keluarga adopsi memiliki konflik yang lebih tinggi antara orang tua angkat dan anak dibandingkan dengan keluarga non adopsi khususnya dalam hubungan ibu dan anak (Walkner & Rueter, 2014). Hal ini didukung oleh penelitian lainnya yang mengemukakan bahwa terdapat perbedaan antara interaksi keluarga diantara keluarga adoptif dan nonadoptif dimana konflik antara orang tua anak khususnya remaja terkait dengan masalah penyesuaian dan perilaku yang dilakukan orang tua (Rueter dkk., 2009). Konflik yang dimiliki dalam sebuah keluarga dapat merenggangkan hubungan orang tua dan anak serta dapat menyebabkan permasalahan lainnya pada anak adopsi (Adesman & Adamec, 2004)

Ketika anak adopsi mengalami berbagai permasalahan hal ini dapat berdampak bagaimana ia mempersepsikan hidupnya yang berujung kepada kebahagiaan yang dimiliki. Di masyarakat sendiri, tak jarang terdapat stigma maupun konseptualisasi negatif yang ditujukan terhadap anak adopsi yang sering dicap sebagai “anak pungut”. Beberapa stigma yang muncul seperti anak adopsi dianggap sebagai pancingan, orang tua angkat tidak menyayangi anak adopsi, dan sering dianggap bermasalah (Baltimore, 2008). Walaupun hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa anak adopsi memiliki probabilitas dalam masalah psikologis namun hal tersebut bisa terjadi karena adanya latar belakang yang dimiliki anak adopsi itu sendiri baik dari orang tua kandung, trauma,

penolakan dari lingkungan, dll (Kohler, Grotevant, & McRoy, 2002). Berbagai stigma negatif secara tidak langsung dapat menimbulkan reaksi yang dapat menimbulkan tekanan dan beban terhadap anak adopsi itu sendiri (Baltimore, 2008)

Berbagai reaksi yang dihasilkan oleh remaja yang telah mengetahui identitasnya sebagai anak adopsi yaitu tidak jarang mengalami sisi lain seperti perasaan kehilangan atas orang tua biologis, ketidakbahagiaan, dan bahkan merasa sebagai pilihan kedua dalam keluarga adopsinya saat ini. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Silverstein & Kaplan (1982) yang mengidentifikasi tujuh hal dasar yang dialami oleh seseorang ketika mengetahui statusnya sebagai adopsi yang meliputi kesedihan, kehilangan, penolakan, perasaan malu, kebingungan identitas, hilangnya *intimacy*, dan kehilangan kontrol kekuasaan. Hal tersebut juga didukung berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 18 responden remaja berusia 14-21 tahun dengan mengungkapkan bahwa mereka yang mengetahui status sebagai anak adopsi sering merasakan emosi negatif dan dampak psikologis lainnya, sebagai berikut:

“Benci pada diri sendiri, tapi saya termasuk cepat juga menerima diri sendiri karena merasa kalau tidak diadopsi tidak akan bertemu teman teman sekarang” (FE: 17 tahun)

“Sedih, kecewa sama ortu, sering marah sama diri sendiri” (DI: 21 tahun)

“Yang saya rasakan ketika saya tau kalau saya adalah anak angkat adalah saya merasa kaget dan sedih awalnya memang seperti tidak bisa menerima kenyataan. Saya merasa kecewa dengan orangtua kandung saya mengapa dia memberikan saya kepada orang lain dan berpikir bahwa apakah saya lahir tidak diinginkan.”(SY: 22 tahun)

“Dunia serasa runtuh, hancur, berantakan, ngerasa udah gapunya siapa siapa lagi, bingung mau lari atau kabur kemana, karna orang tua angkat saya broken home, saat itu saya tinggal bersama ibu saya” (RO: 20 tahun)

Responden tersebut menggambarkan adanya perasaan sedih, kaget, kecewa terhadap orang tua angkat hingga merasa benci terhadap diri sendiri. Selain itu, terdapat responden yang menunjukkan perasaan kecewa terhadap orang tua biologis dan memiliki pemikiran bahwa ia merupakan anak yang tidak diinginkan keberadaannya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa anak adopsi tak jarang merasakan emosi negatif dalam memandang status dan menjalani kehidupannya.

Gambaran psikologis lainnya ketika seseorang mengetahui status dan menjalani kehidupan sebagai anak adopsi ditemukan oleh peneliti dalam situs *quora.com*. Anak adopsi tersebut mengungkapkan bahwa sejak diadopsi sejak berumur 7 tahun hingga saat ini, di mana hal yang dirasakan dalam proses pengadopsian yang dimiliki yaitu lebih banyak merasakan emosi negatif dibandingkan emosi positif. Berikut merupakan pernyataan dari anak adopsi tersebut

“Ketika diadopsi umur saya mendekati 7 tahun, jadi kakak angkat saya 16th. Umur ayah angkat saya waktu itu 50-an. Saya tidak tahu pasti apa motivasi mereka untuk mengadopsi saya, pasalnya mereka tidak menyayangi saya. Saya lebih merasa membantu mereka ketimbang mereka yang mensupport kebutuhan saya. Jadi, saya tidak mempunyai kenangan manis bersama mereka. Mereka memang tidak menyiksa saya dengan pukulan bertubi-tubi, hanya kalau saya telat pulang sekolah karena bermain barulah pukulan mendarat. Yang bikin saya malu adalah ditelanjangi. Tidak ada enaknya malah menurut saya tinggal di panti asuhan jauh lebih baik”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa ketika anak adopsi lebih banyak merasakan emosi negatif maka hal tersebut dapat mengarahkan pada situasi sulit

dan juga dapat menghambat terpenuhinya aspek yang diperlukan untuk mendapatkan kebahagiaan (Indrawati, 2017). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh O'Reilly, dkk (2014) yang mengungkapkan bahwa dampak negatif dari proses pengadopsian menyebabkan anak mengalami kesulitan yang dapat memengaruhi perkembangannya sehingga diarahkan untuk mendapatkan bantuan psikologis. Selain itu, tidak terpenuhinya aspek kebahagiaan khususnya bagi remaja dengan latar belakang adopsi dapat menghambat integritas, dan rendahnya *self-esteem* (Kader & Roman, 2018).

Dari sebagian besar dampak dari pengadopsian yang dilakukan oleh orang tua angkat yang berlangsung di atas banyak menggambarkan hal-hal yang negatif. Namun nyatanya beberapa anak yang mengalami permasalahan yang sama menunjukkan kondisi yang sebaliknya. Beberapa di antaranya menunjukkan kondisi dan pemaknaan yang positif khususnya dalam memandang kehidupannya saat ini sebagai seseorang yang diadopsi oleh orang tua angkat mereka. Kebahagiaan bagi remaja adopsi dapat dimunculkan dengan membangun pikiran positif terhadap peristiwa yang dialami. Baltimore (2008) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa anak dengan latar belakang adopsi memiliki pikiran positif dengan bersyukur, memiliki semangat dan bahagia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari dengan dukungan yang diberikan oleh orang tua angkat dan teman-temannya.

Beberapa pernyataan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 18 responden anak adopsi juga menggambarkan kondisi positif terhadap proses pengadopsian yang dimilikinya sebagai berikut:

“Orang tua kandung saya menitipkan saya pada orang yang tepat. Yang mendidik dan membesarkan saya tanpa perlakuan yang berbeda. Kalau tidak diadopsi, belum tentu saya bisa menempuh pendidikan setinggi sekarang. Every family is dysfunctional, so does mine. Sempat kecewa saat remaja awal, mempertanyakan kehidupan yang jalan ceritanya mirip sinetron. Tapi lama-lama bisa menerima. Belum tentu saya akan menjadi lebih baik kalo tidak diadopsi” (KI: 21 tahun)

“Bersyukur karena kalau dipikir-pikir jadi anak adopsi nggak seburuk apa yang dipikirkan oleh orang lain. Udah ngerasa dekat seperti orang tua kandung sendiri. Apalagi sama mama” (HN: 19 tahun)

“Saya bersyukur mungkin karna saya dapat orang tua angkat yang jauh lebih baik dan sayang sama saya, negatif nya mungkin jika saya dengan orang tua kandung saya, mereka tidak akan sesayang ini sama saya” (RO: tahun)

“Hubungan saya dengan orangtua angkat sampai saat ini baik2 saja saya anggap mereka tetap orangtua saya meskipun saya bukan terlahir dari rahim nya tapi saya yakin saya lahir dari hatinya. Karena mereka sangat sabar dan mendidik saya memberikan kasih dan sayang tanpa kekurangan sedikitpun. Saya anggap semua ini adalah anugrah yang patut disyukuri karena mereka juga telah memberikan banyak dari mulai tenaga, waktu, materi dan kasih sayang. Selayaknya kita sebagai anak angkat wajib berbakti dan menghormati mereka serta mendoakan mereka” (SF:22 tahun)

Dari keempat pernyataan tersebut dapat menunjukkan remaja adopsi dapat menggambarkan kehidupannya dengan mensyukuri apa yang dialaminya selama ini sebagai salah satu bagian dari pengalaman hidupnya. Beberapa responden juga dapat memiliki kasih sayang yang didapatkan dari orang tua angkat yang telah merawat mereka. Bahkan bagi beberapa responden menyatakan bahwa menjadi anak adopsi tidak seburuk dengan stigma negatif yang berada di masyarakat dan belum tentu ia berada di kehidupan saat ini apabila tidak menjadi anak adopsi. Seseorang yang mampu mengambil hikmah terhadap pengalaman maupun permasalahan yang ada dapat membentuk sebuah harapan sehingga mampu menjalani kehidupan menjadi lebih baik (Arif, 2016). Selain itu Seligman (2004) mengungkapkan bahwa seseorang juga dapat merasakan kebahagiaan meskipun

kehidupan yang dijalani tidak seperti yang didambakan dan harus melewati banyak penderitaan.

Temuan lain dari gambaran kebahagiaan menjadi anak adopsi pun ditunjukkan oleh salah satu kasus pengadopsian yang ramai diberitakan di media yaitu Bertrand Peto (13 tahun) dengan orang tua angkatnya yaitu Ruben Onsu dan Sarwendah. Bertrand diadopsi terkait latar belakangnya yang berasal dari keluarga kurang mampu. Orang tua biologis Bertrand telah lama berpisah dan meninggalkan Bertrand bersama dengan kakek nenek yang memiliki keterbatasan ekonomi. Keunikan dari kisah Bertrand adalah di usianya yang menginjak remaja, ia diadopsi oleh Ruben Onsu dan Sarwendah menjadi anak secara resmi pada Oktober 2019. Namun hal tersebut tidak mempengaruhi bagaimana ia merasakan kebahagiaan dalam keluarga angkatnya. Bagi Bertrand ia merasa bersyukur dengan keadaannya yang sekarang karena merasa memiliki keluarga yang utuh. Perasaan kebahagiaan Bertrand pun diwujudkan dengan melakukan aktivitas bersama keluarganya. Contohnya, kegiatan saat Bertrand merayakan Hari Raya Imlek pertama kali bersama keluarganya. Bertrand mengungkapkan “Senang *banget*, kan kakak di sana belum pernah merayakan imlek, ternyata seru *banget*. Kakak pun senang kumpul *bareng* keluarga, daripada sendirian” (“Kebahagiaan Bertrand Peto Rayakan Imlek Pertama Kali Bareng Keluarga”, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun menjadi anak adopsi, seseorang dapat merasakan emosi positif yang ditujukan terhadap kondisinya sehingga dapat meningkatkan aspek kebahagiaan dalam hidup.

Kebahagiaan yang dalam bahasa ilmiah juga disebut dengan *subjective well-being* merupakan dambaan bagi setiap orang. Melalui kebahagiaan seseorang dapat merasakan hidup akan menjadi lebih positif, dapat memiliki rasa tentram dan aman serta dapat melupakan perasaan negatif. Kesebir & Diener (2008) mengemukakan bahwa kebahagiaan merupakan evaluasi seseorang mengenai kehidupan mereka dan mencakup dua penilaian, yaitu penilaian kognitif atas kepuasan hidup dan penilaian afektif mengenai emosi. Selain itu, Seligman (2004) dalam bukunya *Authentic Happiness* mendefinisikan kebahagiaan sebagai tujuan akhir dari kehidupan manusia sehingga seseorang lebih banyak berupaya dan berjuang untuk mencapai tujuannya yaitu bahagia.

Kebahagiaan (*happiness*) dapat tercapai dengan berbagai emosi positif yang dirasakan di dalam keseluruhan hidup seseorang serta dapat meliputi tiga bagian yaitu *satisfaction about the past*, *happiness about the present*, dan *optimism about the future* (Seligman M. E., 2004). Di samping itu, seseorang dapat merasakan kebahagiaan apabila seseorang memiliki lima unsur kebahagiaan dalam hidupnya. Adapun lima unsur kebahagiaan tersebut adalah emosi positif (*positive emotion*), keterlibatan (*engagement*), hubungan positif (*relationship*), makna (*meaning*), dan tujuan (*achievement*) (Seligman M.E., 2012). Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang sendiri dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *set range* atau batasan genetik yang turut menentukan kebahagiaan, *circumstances* atau berbagai situasi kehidupan seperti uang, menikah, berusia muda, sehat, terdidik baik, jenis kelamin, tingkat inteligensi, dan religiusitas

(Carr, 2004). Ketiga, *voluntary activities* atau hal-hal yang dikendalikan oleh diri sendiri dalam menyikapi berbagai situasi dalam kehidupan.

Anak dengan latar belakang adopsi memiliki harapan untuk tumbuh dan berkembang serta mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya (Walkner & Rueter, 2014). Dengan adanya berbagai stigma dan dampak negatif yang dirasakan oleh remaja adopsi dalam proses pengadopsian yang dimiliki dapat memberikan pemaknaan yang berbeda-beda dalam menjalani kehidupan sebagai anak adopsi. Mengingat bahwa proses adopsi sendiri merupakan aspek identitas yang signifikan bagi seseorang yang telah diadopsi bahkan ketika mereka sampai dewasa (Brodzinsky D. M., 1993). Dengan adanya uraian temuan penelitian dan kasus sebelumnya, fenomena tersebut mendorong peneliti untuk meneliti dinamika dan menggali lebih dalam mengenai kebahagiaan dan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kebahagiaan pada remaja adopsi yang tinggal bersama dengan orang tua angkat di Indonesia. Harapan dari penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat untuk membantu remaja adopsi lainnya yang mungkin dalam kondisi yang sama untuk memaknai dan mencapai kebahagiaan yang dimiliki. Selain itu, dengan mempelajari kebahagiaan yang dimiliki oleh remaja adopsi, dampak negatif dalam proses pengadopsian dapat diminimalkan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis merumuskan *grand tour question* dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana gambaran kebahagiaan remaja adopsi yang tinggal bersama orang tua

angkatnya?”. Untuk memperdalam *grand tour question*, penulis membuat *sub questions* yaitu dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana makna kebahagiaan remaja adopsi yang tinggal bersama dengan orang tua angkat?
- 2) Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi kebahagiaan remaja adopsi yang tinggal bersama dengan orang tua angkatnya?

1.3 Signifikansi Penelitian dan Keunikan Penelitian

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat kebahagiaan sebagai konstruk penelitian. Namun, penelitian yang menghubungkan kebahagiaan dengan remaja adopsi yang tinggal bersama dengan keluarga angkatnya masih belum dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya kebanyakan hanya terfokus kepada sisi hukum anak, sedangkan penelitian dari sisi psikologis seperti kebahagiaan pada remaja adopsi terhadap orang tua angkatnya belum banyak dilakukan sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

Adapun beberapa penelitian yang berhasil ditemui penulis mengenai anak adopsi yaitu penelitian pertama yang dilakukan oleh Permatasari (2011) merujuk kepada konstruk penerimaan diri anak adopsi dengan orang tua angkatnya yang memiliki latar belakang berbeda etnik. Hasil dari penelitian tersebut mengemukakan bahwa penyesuaian diri yang terjadi dalam diri anak adopsi tersebut selain dipengaruhi oleh diri sendiri maupun keluarga angkatnya, peran lingkungan juga memengaruhi proses penyesuaian diri. Dukungan yang diberikan

oleh orang tua angkat dapat berdampak pada persepsi anak bagaimana menanggapi hidup sebagai anugerah yang harus terus dijalani.

Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Sabbatina Oktaviana K (2014) di Salatiga. Penelitian tersebut menggunakan konstruk teori *psychological well-being* yang mencoba memberikan gambaran secara deskriptif dari sudut pandang “*Psychological well-being* pada anak adopsi yang mengalami penolakan”. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif, dimana pada penelitian ini memfokuskan kepada sudut pandang anak sebagai anak adopsi dalam menjalani kehidupan bersama orang tua angkat yang mengalami penolakan atau penelantaran oleh orang tua angkatnya. Hasil penelitian menunjukkan subjek penelitian tersebut mampu menerima diri sebagai anak adopsi sebagai korban penelantaran, menerima masa lalu, mampu menjalin hubungan yang positif bagi lingkungan sekitar meskipun mengalami kesulitan dalam berinteraksi di dalam lingkungan keluarga. Adanya penelantaran yang dilakukan keluarga menunjukkan bahwa orang tua angkatnya dan anak adopsinya tidak mengalami hubungan yang dekat.

Selanjutnya terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Gonsalves C.R (2016) yang berjudul *The Remembered Experience of Adoption: Factors Supporting Healthy Adjustment*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi fenomenologi yang terdiri dari 9 orang berusia 25 – 65 tahun yang telah mengetahui identitasnya sebagai anak adopsi. Hasil dari penelitian ini mengeksplorasi dari ide, kebiasaan, dan praktik terkait dengan adopsi yang sebelumnya beberapa penelitian banyak menjelaskan dampak negatif dari proses

adopsi. Sisi positif yang dihasilkan dapat membentuk penyesuaian diri yang sehat dimana salah satu faktor yang signifikan adalah dengan adanya hubungan dekat dengan setidaknya satu orang tua angkatnya dapat memengaruhi ketahanan dan *well-being* mereka secara keseluruhan.

Selain itu, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Loehlin, dkk (2010). Penelitian ini membahas tentang *Parent-child Closeness Studied in Adoptive Families* dengan menggunakan metode kuantitatif dengan sampel sebanyak 324 anak adopsi dan 149 anak biologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya manfaat yang didapatkan oleh anak adopsi ketika beranjak dari remaja menuju dewasa dengan menjalani hubungan yang dekat dengan orang tua angkatnya dari kecil. Secara emosional mereka bahagia dekat dengan orang tua angkatnya dan menjadi prediktor sederhana dari kehidupan seperti kematangan kepribadian, meningkatkan prestasi pendidikan, dan mengurangi masalah eksternal. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan orang tua angkat merasa memiliki hubungan kedekatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak adopsi kepada orang tua angkatnya.

Melalui ulasan penelitian yang dipaparkan di atas, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas bagaimana gambaran kebahagiaan remaja khususnya dengan latar belakang sebagai anak adopsi yang tinggal bersama dengan keluarga angkatnya. Penemuan masalah yang berhubungan dengan kebahagiaan remaja dimana masa remaja dianggap sebagai fase transisi yang berpengaruh besar terhadap penyesuaian psikososial seseorang khususnya bagi remaja yang diadopsi. Mengingat bahwa proses adopsi sendiri merupakan aspek

identitas yang signifikan bagi seseorang yang telah diadopsi bahkan ketika mereka sampai dewasa (Brodzinsky D. M., 1993). Dari hal tersebut, sehingga kebahagiaan bagi remaja adopsi menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut khususnya bagaimana anak adopsi mempersepsikan kebahagiaan yang dimilikinya selama ini. Selain itu, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kebahagiaan remaja adopsi itu sendiri turut diteliti sehingga dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, seperti orang tua angkat dan calon orang tua angkat untuk dapat memperhatikan kebahagiaan anak adopsinya. Dengan mempelajari kebahagiaan terhadap anak adopsi, berbagai dampak negatif yang berkaitan dengan proses adopsi dapat diminimalkan.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus permasalahan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran kebahagiaan anak adopsi khususnya remaja yang tinggal bersama dengan orang tua angkat dan mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi kebahagiaan remaja adopsi yang tinggal bersama orang tua angkat.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan sumbangsih dalam pengetahuan dan perkembangan psikologi khususnya studi terhadap fenomena anak adopsi dalam memaknai kebahagiaan ketika tinggal bersama dengan orang tua angkat
2. Dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang serupa.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi anak adopsi sendiri dapat memberikan sudut pandang atau representasi kembali mengenai hubungannya selama ini terhadap orang tua angkatnya yang dapat berdampak terhadap kebahagiaannya
2. Memberikan dasar kepada orang tua angkat maupun calon orang tua angkat untuk memahami lebih jauh gambaran kebahagiaan yang dimiliki oleh anak adopsi serta faktor apa saja yang dapat memengaruhinya.